

Transmisi Pesan dan Pemrosesan Informasi Individu

by Rustono Farady Marta

Submission date: 02-Mar-2021 12:23AM (UTC+1100)

Submission ID: 1510564571

File name: nsmisi_Pesan_dan_Pemrosesan_Informasi_SINTA_4_-_01_Mar_2021.doc (167K)

Word count: 4446

Character count: 31456

Transmisi Pesan dan Pemrosesan Informasi Individu Menyoal Diskriminasi di Indonesia dari Perspektif Van Kaam

Magfirah¹, Ricky Saputra²

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹magfirahvhirah@gmail.com, ²rizkysaputra01b@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the experience of individuals processing information and interpret the phenomenon of discrimination in Indonesia. This study uses the interpretive paradigm and the phenomenological tradition as a basis for theoretical thinking to understand the subjective world of communicators through in-depth interview instruments. Information Integration Theory is used to explain the process of forming cognitive structures and individual attitudes when interacting with discriminatory information obtained through a number of information media. The data analysis technique used the phenomenological approach proposed by Van Kaam. The results of this study indicate that information on discrimination cases appears in the daily activities of individuals accessing and using information, thus encouraging information processing in the individual's cognitive system. However, only a number of cases have been noticed and followed by individuals, such as cases of discrimination against ethnic Madurese in Kalimantan, Ahmadiyah congregations, students from Papua in Malang and Surabaya, and the Natalius Pigai case. Discrimination messages are transmitted via Facebook, Twitter, media coverage, research journals, and word of mouth. The phenomenon of discrimination in Indonesia is understood by individuals into three different meanings.

Keywords: discrimination, phenomenology, Natalius Pigai, information processing, message transmission

15 **strak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman individu memproses informasi dan memaknai fenomena diskriminasi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dan tradisi fenomenologi sebagai landasan berpikir teoritik untuk memahami dunia komunikator yang bersifat subyektif melalui intrumen wawancara

27

Article History: Submitted DD-MM-YYYY, Revised DD-MM-YYYY, Accepted DD-MM-YYYY, Published DD-MM-YYYY

mendalam. Teori Integrasi Informasi digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya struktur kognitif dan sikap individu ketika berinteraksi dengan informasi diskriminasi yang diperoleh melalui sejumlah media informasi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi yang diusulkan oleh Van Kaam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informasi kasus diskriminasi muncul dalam aktivitas sehari-hari individu mengakses dan menggunakan informasi, sehingga mendorong terjadinya pemrosesan informasi di dalam sistem kognitif individu. Namun demikian, hanya sebagian kasus yang diperhatikan dan diikuti perkembangannya oleh individu seperti kasus diskriminasi warga etnis Madura di Kalimantan, jemaat Ahmadiyah, mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya, serta kasus Natalius Pigai. Pesan diskriminasi ditransmisikan melalui Facebook, Twitter, pemberitaan media, jurnal penelitian, dan word of mouth. Fenomena diskriminasi di Indonesia, dipahami individu ke dalam tiga makna yang bervariasi.

Kata kunci : diskriminasi, fenomenologi, Natalius Pigai, pemrosesan informasi, transmisi pesan

Pendahuluan

Ambroncius Nababan di akun media sosialnya cenderung menyulutkan reaksi emosional dari komentarnya dikarenakan konten komentar tersebut dinilai bernuansa diskriminasi ras. Ini bukan hal pertama dan hanya terjadi di media sosial. Berbagai aktifitas, baik digital maupun non-digital, yang bernuansa diskriminasi ras telah terjadi di Indonesia berberapa waktu ini. (Jatmiko, 2019) Kasus ini menyebabkan timbulnya realita sosial dimana kaum minoritas mendapatkan kesenjangan serius terhadap kaum mayoritas.

Pada tanggal 24 Januari 2021, salah satu trending topic di Twitter adalah rasisme, yang telah dicuitkan sebanyak 17.600 kali oleh pengguna. Komentar para pengguna ini berkaitan dengan kasus yang melibatkan Ambroncius Nababan. Sebuah akun bernama @jayapuraupdate mengungkapkan kejengkelan dengan menuliskan peringatan bahwa kasus Ambroncius Nababan dapat menyulut tragedi berdarah seperti di Jayapura, Wamena, dan daerah lain di Papua beberapa waktu lalu. Dirinya meminta aparat kepolisian untuk menangkap pelaku rasis, sehingga dapat mencegah terjadinya kerusuhan sosial. Komentar lain diungkapkan oleh akun bernama @YanHarahap yang mengancam bahwa komentar Ambroncius Nababan merupakan sikap yang mencerminkan sebagai manusia tidak berakhlak, karena Ambroncius pernah meminta dukungan, doa, dan restu dari warga Papua untuk menjadi wakil mereka di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Republik Indonesia.

Kecaman terhadap Ambroncius Nababan tidak hanya berasal dari warga atau netizen biasa. Roy Suryo, seorang tokoh, aktivis dan, politisi, juga mengancam komentar



Ambroncius. Roy menyatakan bahwa komentar Ambroncius Nababan terhadap Natalius Pigai merupakan bentuk sikap rasis dan tidak pantas bagi sesama warga Indonesia yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. (Fensi, 2019) Dengan semakin mewabahnya kasus intoleransi antar umat beragama di Indonesia, prinsip non-diskriminasi dan kebebasan untuk menganut agama perlu ditekankan kepada berbagai kalangan masyarakat. (Ananda & Ramlan, 2020) Selain prinsip non-diskriminasi oleh pemerintah, dibutuhkan juga kesadaran masyarakat secara sejalan untuk mempertahankan persatuan di Indonesia.

Beberapa komentar di atas merupakan penilaian individu mengenai kasus rasisme yang melibatkan Ambroncius Nababan. Kasus ini berawal ketika dirinya membuat komentar dalam akun Facebook yang menampilkan foto Natalius Pigai, seorang aktivis pejuang Hak Asasi Manusia (HAM) yang berasal dari Papua, dengan menggunakan istilah gorila dan kadal gurun. Beberapa waktu setelah komentar tersebut beredar, muncul berbagai reaksi emosional dari masyarakat yang mengakses informasi atau komentar Ambroncius. Ungkapan emosional individu ini merupakan bentuk respon afektif yang berasal dari aktivitas individu membaca atau menyaksikan informasi yang berisi komentar Ambroncius Nababan. Respon afektif mendeskripsikan perasaan dan emosi individu dari sebuah stimulus. (Tinarbuko, 2019) Ekspresi emosional beberapa individu tersebut muncul, karena adanya gangguan kognisi setelah individu membaca komentar Ambroncius Nababan yang mengarah pada sikap diskriminasi. Diskriminasi dapat merusak kerjasama antarmanusia atau komunikasi diantara mereka. (Jatmiko, 2019; Lailawati, 2020) Oleh karena itu, diskriminasi dapat menghambat terbentuknya komunikasi antaretnis atau antarras yang mindful pada masyarakat Indonesia yang heterogen.

Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Yayasan Denny JA, pasca reformasi terdapat lebih dari 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan dan diskriminasi dengan latar belakang agama memiliki jumlah kasus terbanyak, yaitu mencapai 65 persen. Sementara kasus etnis mencapai 20 persen, jender mencapai 15 persen, dan kasus orientasi seksual mencapai 5 persen. Selain itu, dari sejumlah kasus diskriminasi yang pernah terjadi di Indonesia, terdapat lima (5) aksi diskriminasi dan kekerasan yang terburuk. Penilaian aksi diskriminasi terburuk dilakukan dari korban, materi, tempat dan waktu serta frekuensi berita yang ditayangkan. Kasus tersebut yaitu kasus Ambon (8000-9000 korban meninggal), Sampit (469 korban meninggal), kerusuhan Mei 1998 (1.217 korban meninggal), Ahmadiyah di Mataram (9 korban meninggal), dan kasus Lampung Selatan (14 korban meninggal). (Fadli, 2018)

Komentar Ambroncius Nababan terhadap Natalius Pigai dapat diindikasikan mengandung perspektif parokial. Parokialisme cenderung dikenal sebagai perilaku etnosentrisme yang dikaitkan oleh orang dari bangsa tertentu. Apabila terjadi parokialisme, sekelompok orang akan menguatkan ikatan sosial mereka untuk menolak

interaksi antar individu atau kelompok yang berpandangan berbeda. (Wuri, 2017) Ketidakmampuan individu menerima perbedaan atau keberagaman sebagai sebuah keunikan, merupakan tantangan yang mendasar dalam relasi masyarakat multikultural.

³⁶ Berdasarkan penjelasan di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan pengalaman individu dalam memproses informasi dan memaknai fenomena kasus diskriminasi di Indonesia.

Prathama (2019) dalam penelitiannya menemukan pengalaman individual yang memproses dan memaknai SARA sebagai salah satu realita sosial di Indonesia yang terjadi di beberapa wilayah di Indonesia seperti Jakarta, Bekasi, hingga Semarang. (Prathama, 2019)

Penelitian lainnya dilakukan oleh Shella Anggarini (2020) mengenai “Fenomena Dalam Berita COVID-19” mengungkap pengalaman individu memaknai fenomena COVID-19 melalui berbagai informasi atau berita yang telah diakses individu. Semarang dipilih sebagai wilayah penelitian, karena menjadi salah satu zona merah penyebaran virus COVID-19. (Anggarini, 2020)

Penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan konsep pemrosesan informasi dan pendekatan konseptual yang sama dengan penelitian ini, yaitu fenomenologi. Namun demikian, dalam penelitian ini kasus yang dikaji adalah informasi mengenai kasus diskriminasi, termasuk komentar dari Ambroncius Nababan yang diunggah di Facebook. Selain itu, dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah Information-Integration Theory untuk menjelaskan bagaimana pembentukan sikap individu setelah mengkonsumsi informasi.

¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengalaman individu dalam memproses informasi dan memaknai fenomena kasus diskriminasi pada masyarakat Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian yang dirancang menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif akan mengkaji secara mendalam bagaimana dari komentar media sosial dari akun Ambroncius Nababan mengkonstruksi realita SARA di Indonesia. (Assyaukanie, 2018) Objek utama dari penelitian ini berupa peneliti yang akan terjun ke dalam media sosial dimana kobaran api diskriminasi masih belum padam. Sehingga penelitian ini akan memiliki perspektif tradisi Fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara manusia untuk berusaha memahami dunia melalui pengalamannya secara langsung dan menjelaskan bagaimana individu menginterpretasikan makna dari sebuah fenomena sosial. Interpretasi, dalam pendekatan ini, secara harafiah membentuk apa yang nyata bagi orang tersebut. (Littlejohn & Foss, 2008)

Bukti-bukti dalam penelitian fenomenologi diperoleh melalui laporan orang pertama secara langsung tentang pengalaman hidupnya (Moustakas, 1994 : 84). Dalam konteks penelitian ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman dari 2 orang individu yang memiliki akun Facebook atau Twitter secara aktif serta mencermati adanya kasus diskriminasi di Indonesia, sehingga dimungkinkan memiliki pengalaman yang relevan dengan permasalahan penelitian ini.

Data primer yang berwujud pengalaman individu diperoleh melalui instrumen indepth interview (wawancara mendalam). Untuk analisis data penelitian, teknik Van Kaam yang terdiri dari 7 tahapan, yaitu pendaftaran, reduksi, kluster tematik, identifikasi akhir, deskripsi tekstural individu, deskripsi struktural individu hingga deskripsi gabungan yang dilakukan secara berurutan, akan digunakan dalam penelitian ini. (Forber-Pratt & Espelage, 2018) Rangkaian proses analisis data ini akan memandu peneliti menemukan esensi pengalaman individu yang berinteraksi dengan informasi kasus diskriminasi yang pernah terjadi di Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Paradigma Interpretif

Salah satu paradigma dalam penelitian kualitatif adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif menganggap bahwa tindakan manusia dipandu oleh seperangkat keyakinan dasar dan perasaan mengenai dunia dan memandang bagaimana dunia harus dipahami dan dipelajari. (Rochim, Bajari, Damayani, & Bakti, 2020) Paradigma interpretif menungkap bagaimana pengalaman individu bersifat subyektif dan bertujuan untuk memahami sebuah perilaku dalam fenomena sosial. (Hermawan, Salim, Rohman, & Rahayu, 2019)

Paradigma Interpretif juga diproposisikan untuk memahami makna universal yang dipandu oleh prinsip yang abstrak. Serta melibatkan peneliti terhadap fenomena sosial. Oleh karena itu, peneliti harus terjun kedalam sebuah fenomena untuk berinteraksi secara natural kepada target penelitian. (Livari, 2018)

Pada penelitian ini, paradigma interpretif digunakan sebagai pijakan berpikir teoritik untuk memahami dunia pengalaman individu yang mengkonsumsi informasi atau berita mengenai kasus diskriminasi yang pernah terjadi di Indonesia, yang bersifat subyektif.

Tradisi Fenomenologi

Salah satu tradisi dalam teori ilmu komunikasi yang masih berkaitan dengan paradigma interpretif adalah tradisi fenomenologi. Fenomenologi adalah cara di mana manusia berusaha untuk memahami dunia melalui pengalaman secara langsung. Individu merupakan komponen kunci dalam proses komunikasi. Fenomenologi menjelaskan bagaimana interpretasi pada fenomena yang terjadi. Interpretasi, dalam pendekatan ini,

secara harafiah membentuk apa yang nyata bagi orang tersebut. (Littlejohn & Foss, 2008) Sementara fenomena merupakan penampakan sebuah obyek, peristiwa, atau kondisi dalam persepsi individu. (Anggarini, 2020)

Sebagian besar peneliti fenomenologi meyakini bahwa pengalaman manusia subyektif, bukan obyektif. Subyektivitas merupakan jenis pengetahuan yang penting. Sesuatu di dunia tidak ada secara bebas dari peneliti, namun sebaliknya, individu memberikan makna pada sesuatu melalui hubungan personalnya dengan benda tersebut. Apa yang nyata adalah apa yang tersedia untuk individu kemas dalam bahasa. (Littlejohn & Foss, 2008) Oleh karena itu, sejalan dengan gagasan pemikiran para fenomenolog, penelitian ini menggunakan fenomenologi untuk menggambarkan pengalaman individu dalam mengekspresikan fenomena yang dilihat, didengar, dan dipahaminya tentang kasus diskriminasi di Indonesia.

Information Integration Theory

Information-integration theory menjelaskan bagaimana komunikator memproses informasi akan sebuah objek, baik hidup maupun mati, dari berbagai aspek untuk mengkonstruksi perilaku yang dikhususkan kepada objek tertentu. Perilaku akan sebuah objek tertentu diskalakan oleh individu berdasarkan informasi objek, situasi dan pengalaman. Teori ini akan mengkaji pembentukan atau perubahan sikap berdasarkan informasi yang diterima individu. (Liang et al., 2020)

Perubahan sikap dipengaruhi oleh 2 variabel dalam Teori Integrasi Informasi, yaitu valensi (valence) dan arahan (direction). Valensi menunjuk pada sifat informasi yang mendukung atau menyangkal kepercayaan individu. Valensi yang mendukung kepercayaan individu disebut valensi positif, sedangkan valensi yang menyangkal kepercayaan disebut valensi negatif. Variabel lainnya berupa bobot (weight) yang dibebankan individu saat menerima informasi. Bobot bersifat sebuah kredibilitas dari informasi. Jika individu menganggap sebuah informasi benar adanya, maka bobot yang akan diberikan oleh individu cenderung lebih tinggi. Begitupun sebaliknya. Oleh karena itu, valensi berpengaruh pada cara informasi mempengaruhi sistem kepercayaan individu, sementara bobot berpengaruh pada jumlah informasi yang mempengaruhi sistem kepercayaan individu. (Littlejohn & Foss, 2008)

Teori information-integration digunakan untuk menggambarkan pengalaman individu dalam berinteraksi dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan kasus diskriminasi, yang mendorong perubahan sikap pada individu.

Pemrosesan Informasi

Istilah pemrosesan informasi, secara konseptual, diusulkan oleh seorang ilmuwan bernama Claude Shannon, yang mengembangkan a mathematical theory of signal

transmission. Gagasan ini bertujuan untuk mendapatkan kapabilitas dalam memproses informasi secara maksimal tanpa adanya halangan yang berarti. Teori ini mampu menyelesaikan masalah teknis saat pengumpulan data dengan tingkat akurasi yang baik. (Pan, Lu, Wang, & Chau, 2017) Shannon dari salah satu model teorinya mengungkapkan distribusi pesan dari pengirim kepada penerima yang menjadi dasar teori pemrosesan informasi. (Prathama, 2019) Dalam pandangan Shannon, komunikasi dianggap sebagai ilmu terapan untuk memaksimalkan prediksi dan ketidak-jelasan sebuah pemrosesan informasi secara seimbang. (Xiong & Proctor, 2018) Secara terpisah, William McGuire mengusulkan bahwa dalam konsep pemrosesan informasi terdapat lima tahap yaitu pemaparan (exposure), perhatian, pemahaman, penerimaan, dan retensi. (Sternberg, 2018) Dalam penelitian ini, pemrosesan informasi terjadi ketika individu berinteraksi dengan berbagai informasi yang berkaitan dengan kasus diskriminasi, sehingga mendorong terbentuknya perubahan sikap yang tercermin melalui komentar serta penilaiannya mengenai kasus-kasus tersebut.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pengalaman Individu Berinteraksi Dengan Informasi Diskriminasi

Aktivitas informan sehari-hari, didominasi dengan aktivitas bekerja di sebuah perguruan tinggi swasta dan berbisnis digital (e-commerce), sehingga mendorong para informan untuk berinteraksi dengan beragam informasi yang berkaitan dengan aktivitas utamanya tersebut seperti informasi akademik atau ilmiah, mengakses perkembangan berita dari portal berita online (detik.com, tempo.co.id, okezone.com, dan kompas.com), situs resmi instansi, serta sejumlah informasi yang berkaitan dengan bisnis e-commerce (startup rangking). Beragam informasi yang diakses para informan, sebagian besar diakses melalui internet dengan menggunakan handphone serta laptop (komputer).

Informasi lainnya yang bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan seperti kesehatan, sosialisasi dengan teman dan kerabat, keuangan, kurs valuta asing, dan lain-lain, juga diakses oleh informan melalui media sosial Facebook, Twitter, Instagram, dan aplikasi What's apps. Menurut Yusriyah (2020), keunikan media sosial adalah membentuk masyarakat untuk saling berjejaring, sehingga pertukaran informasi dapat berkelanjutan.³³ (Yusriyah, Fatoni, & Mansyur, 2020) Informan tidak hanya menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan orang lain, namun juga untuk mengakses berbagai informasi terbaru lainnya, yang tidak diperoleh melalui media lain.

Kemunculan informan⁴² yang berkonten tentang kasus diskriminasi, pada awalnya diperoleh informan melalui media sosial seperti Facebook dan Twitter, ketika mereka sedang melakukan pencarian informasi yang berkaitan dengan aktivitas utama, sehingga mendorong perhatian informan untuk mencermati kasus tersebut. Jenis kasus diskriminasi yang dicermati oleh informan terdiri dari kasus diskriminasi etnis Madura

di Kalimantan, jemaat Ahmadiyah, pengikut Syiah, umat Kristen di Aceh, umat Islam di Papua, mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya, serta kasus Natalius Pigai.

Pengalaman Individu Memproses Informasi Diskriminasi

Pada awalnya, kemunculan informasi atau berita yang berkaitan dengan kasus diskriminasi tidak menjadi informasi prioritas yang dicari oleh para informan. Namun demikian, sejumlah kasus diskriminasi yang menjadi perhatian publik dan menjadi viral (virus digital) di Twitter atau Facebook, mendorong informan untuk mencermati serta mengikuti perkembangannya.

Fenomena itu memperlihatkan bahwa dalam tahap ini, sejumlah informasi kasus diskriminasi mulai menerpa para informan. Ikasari (2017) menunjukkan stereotipisme dari para informan menjadi akar dari permasalahan diskriminasi di Indonesia. (Ikasari, 2017) Namun demikian, tidak setiap informasi kasus diskriminasi yang menerpa para informan, mendapat perhatian dari mereka untuk mengikuti perkembangannya. Informan melakukan selective attention, yaitu melibatkan diri dengan stimulus-stimulus yang berbeda, (Gelso, 2015) ketika berinteraksi dengan informasi kasus diskriminasi. Dalam konteks penelitian ini, stimulus atau informasi kasus diskriminasi yang dikonsumsi oleh dua orang informan tidak sama. Informan 1 mengaku hanya mengikuti perkembangan kasus diskriminasi jemaat Ahmadiyah, pengikut Syiah, umat Kristen di Aceh, dan kasus Natalius Pigai. Sementara informan 2 mengikuti perkembangan kasus diskriminasi etnis Madura di Kalimantan, jemaat Ahmadiyah, umat Islam di Papua, mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya, serta kasus Natalius Pigai. Kasus Natalius Pigai menjadi kasus yang diikuti perkembangannya oleh kedua orang informan, karena relatif baru dan viral di publik.

Ketika informan mengikuti perkembangan informasi kasus diskriminasi, terjadi aktivitas pemrosesan informasi dalam sistem kognitif individu. Pemrosesan informasi adalah sebuah proses ketika individu diarahkan menuju informasi—mencari, memahami, serta menempatkan informasi di dalam memori—dan mengundangnya untuk digunakan kembali. (Adi, 2019) Para ilmuwan psikologi kognitif menyatakan bahwa beragam informasi akan mengekspos individu secara besar-besaran. Namun demikian, hanya sebagian kecil yang dapat mencapai pikiran sadar dan disimpan dalam memori jangka panjang melalui proses filter. (Fox & Holt, 2018) Oleh karena itu, dari seluruh kasus diskriminasi yang dicermati dan diikuti perkembangannya, hanya sebagian yang dapat diceritakan oleh kedua orang informan dengan relatif utuh.

Dalam perspektif Information-Integration Theory dijelaskan bahwa komunikator akan menghimpun dan mengorganisasikan informasi tentang orang, obyek, situasi, dan ide untuk membentuk sikap—kecenderungan bertindak dalam cara positif atau negatif terhadap obyek. (Littlejohn & Foss, 2008) Informasi diskriminasi yang diikuti

perkembangannya oleh para informan yaitu kasus diskriminasi etnis Madura, Jemaat Ahmadiyah, Mahasiswa Papua (Malang dan Surabaya), serta kasus Natalius Pigai. Informan cenderung memberikan valensi positif dan bobot bagi informasi-informasi diskriminasi tersebut.

Kasus diskriminasi etnis Madura terjadi ketika warga keturunan etnis Madura ingin kembali ke daerah bekas konflik di Kalimantan Tengah. Informasi ini diikuti oleh informan melalui berbagai sumber seperti Facebook, Twitter, pemberitaan media, jurnal penelitian, dan cerita pengalaman sejumlah individu Madura yang dikenalnya.

Sementara informasi kasus diskriminasi jemaat Ahmadiyah diikuti informan melalui berita media dan sejumlah jurnal penelitian. Informan menyoroti bahwa kasus jemaat Ahmadiyah yang membawa korban luka dan meninggal, sering terjadi di wilayah Jakarta, Jawa Barat, dan Banten.

Informasi mengenai kasus diskriminasi terhadap mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya, diikuti oleh informan melalui Facebook, Twitter, dan pemberitaan televisi. Kasus diskriminasi ini menyulut adanya kerusuhan di Provinsi Papua dan Papua Barat yang menyerang warga pendatang.

Kasus diskriminasi yang diterima oleh Natalius Pigai merupakan kasus diskriminasi terbaru yang dicermati dan diikuti oleh para informan dengan penuh emosional melalui Facebook, Twitter, dan pemberitaan televisi. Bahkan pada bulan Januari 2021, kasus ini menjadi salah satu trending topic di Twitter.

Perilaku mengonsumsi informasi kasus diskriminasi oleh para informan, mendorong terbentuknya struktur (pengetahuan) kognitif mengenai fenomena diskriminasi di dalam sistem kognitif individualnya. Koch (2018) menjelaskan struktur kognitif sebagai rangkaian sifat yang terkumpul dan digunakan individu untuk melakukan identifikasi serta diskriminasi terhadap suatu obyek atau peristiwa tertentu. (Koch, Poljac, Müller, & Kiesel, 2018) Struktur kognitif individu terbentuk melalui rangkaian proses pemahaman individu dari informasi kasus diskriminasi yang telah terproses. Pemahaman merupakan cara individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh individu. Mirawati (2017) menuturkan 4 faktor pemahaman individu yang berupa pengalaman kesuksesan, pengalaman individu lainnya, persuasi verbal dan kondisi fisiologis, untuk memperkuat keyakinan diri. (Mirawati, 2017)

Proses pemahaman individu, dalam konteks ini, terjadi ketika individu berinteraksi dengan informasi kasus diskriminasi yang diperhatikan dan diikutinya secara berkelanjutan, sehingga mendorong terjadinya perubahan skema kognitif dan sikap individu. Cristea (2020) menyatakan bahwa skema kognitif merupakan sebuah naskah yang terdapat di dalam pikiran individu mengenai alur dari suatu kejadian atau peristiwa tertentu (Cristea, Valencia, & Curelaru, 2020). Oleh karena itu, ketika individu

memberikan perhatian pada informasi kasus diskriminasi tertentu, informasi tersebut terproses, yang kemudian akan terjadi penambahan input di dalam sistem kognitif individu, yang terungkap melalui berbagai pandangan, komentar, gagasan, penilaian, ekspresi emosional, atau perilaku komunikasi tertentu mengenai obyek kasus diskriminasi.

32
Sementara sikap didefinisikan sebagai perasaan umum—baik negatif atau positif—yang berkelanjutan terhadap seseorang, obyek, atau masalah, (Sholiha & Aulia, 2020) yang terwujud melalui ungkapan atau ekspresi emosional individu seperti kemarahan, kecewa, tenang, dan perilaku komunikasi lainnya ketika berinteraksi dengan informasi kasus diskriminasi.

Diskriminasi, dalam pandangan Solihah (2017), merupakan tindakan nyata dari adanya variasi atau beragam ancaman yang tidak seimbang terhadap orang lain. (Solihah & Witianti, 2017) Namun demikian, dalam konteks kasus ini, diskriminasi dipahami ke dalam tiga pemaknaan oleh para informan. Pertama, diskriminasi merupakan sikap negatif yang diarahkan seseorang kepada orang lain untuk merendahkan martabatnya sebagai manusia. Termasuk di dalamnya terdapat pandangan bahwa diri atau kelompoknya memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada kelompok dan individu lain. Kasus diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa Papua di Malang dan Surabaya dengan menirukan suara binatang kera, memperlihatkan bahwa para pelaku menganggap para mahasiswa Papua ini sebagai binatang, yang dapat diartikan memiliki derajat lebih rendah daripada manusia. Sebagai akibat dari adanya kasus ini, terjadi kerusuhan di Papua dan Papua Barat yang melibatkan antara suku-suku asli Papua dengan para pendatang.

Kasus Natalius Pigai, juga hampir sama dengan kasus yang dialami oleh mahasiswa di Malang dan Surabaya. Secara emosional, informan menyatakan bahwa Natalius Pigai disebut bukan manusia, karena dianggap sebagai gorila dan kadal gurun oleh Ambroncius Nababan. Beberapa waktu kemudian, kasus ini memicu kemarahan publik. Sejumlah tokoh memberikan komentar yang menyalahkan Ambroncius, karena komentar Ambroncius dinilai tidak pantas diucapkan oleh tokoh publik.

Kedua, diskriminasi adalah tindakan yang merugikan seseorang, karena adanya perbedaan latar belakang atau identitas manusia secara individual dan kelompok. Kasus diskriminasi yang dialami oleh jemaat Ahmadiyah terjadi, karena tidak meyakini bahwa Nabi terakhir adalah Nabi Muhammad SAW. Penyerangan kelompok Ahmadiyah yang diberitakan secara nasional, seolah memicu kelompok lain untuk melegalkan penyerangan kelompok Ahmadiyah di sejumlah daerah. Informan menyayangkan terjadinya kasus ini, karena Negara dinilai tidak hadir untuk menyelesaikan masalah Ahmadiyah dengan tegas dan jelas.

Ketiga, diskriminasi merupakan sikap dan tindakan negatif yang berasal dari rasa benci seseorang terhadap orang lain, karena tidak memiliki kecakapan komunikasi antarbudaya yang mindful dalam kerangka kebangsaan yang multikultur. Kasus diskriminasi yang dialami oleh warga etnis Madura ini terjadi pada fase awal mereka kembali ke daerah bekas konflik di Kalimantan (Sampit dan Sambas). Mereka ditolak untuk kembali ke Kalimantan oleh warga asli (Dayak dan Melayu), karena adanya memori negatif mengenai perilaku sejumlah oknum warga etnis Madura yang bertindak kriminal dan memicu terjadinya konflik terbuka tahun 1999 serta 2001, sehingga memunculkan rasa benci yang bersifat kolektif diantara warga asli.

Fenomena yang menonjol dalam konteks diskriminasi dan ditemukan oleh informan penelitian ini, berwujud diskriminasi agama dan etnis atau ras, meskipun para pendiri bangsa telah menyerukan bahwa Indonesia merupakan Negara yang beragam adat-istiadat, sehingga masyarakat perlu mempelajari dan memahaminya secara menyeluruh. Secara tersirat, informan menyatakan bahwa persoalan mendasar dari masyarakat Indonesia ini belum terselesaikan, karena masyarakat belum mampu untuk menerima perbedaan secara ikhlas.

Kesimpulan

Informasi mengenai kasus diskriminasi yang diakses oleh individu, muncul dalam aktivitas individu mencari dan menggunakan informasi untuk aktivitas sehari-hari. Kasus diskriminasi yang dialami oleh Natalius Pigai dan memicu kemarahan publik, menjadi salah satu kasus diskriminasi yang diperhatikan dan diikuti perkembangannya. Selain itu, terdapat kasus diskriminasi lainnya yaitu kasus diskriminasi etnis Madura di Kalimantan, kasus jemaat Ahmadiyah, dan kasus mahasiswa Papua di Malang serta Surabaya.

Informasi kasus diskriminasi yang diikuti perkembangannya oleh individu ditransmisikan melalui sejumlah media seperti Facebook, Twitter, pemberitaan televisi (media), jurnal penelitian, dan cerita pengalaman korban (word of mouth). Ketika individu memperhatikan dan mengikuti perkembangan kasus diskriminasi, terjadi pemrosesan informasi, sehingga mendorong terbentuknya struktur kognitif di dalam sistem kognitifnya, yang berasal dari pemahaman mengenai fenomena diskriminasi.

Diskriminasi dipahami individu ke dalam tiga makna. Pertama, diskriminasi merupakan sikap negatif yang diarahkan seseorang kepada orang lain untuk merendahkan martabatnya sebagai manusia. Termasuk di dalamnya terdapat pandangan bahwa diri atau kelompoknya memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada kelompok dan individu lain. Kedua, diskriminasi adalah tindakan yang merugikan seseorang, karena adanya perbedaan latar belakang atau identitas manusia secara individual dan kelompok. Ketiga, diskriminasi merupakan sikap dan tindakan negatif yang berasal dari rasa benci

seseorang terhadap orang lain, karena tidak memiliki kecakapan komunikasi antarbudaya yang mindful dalam kerangka kebangsaan yang multikultur.

Berdasarkan hasil penelitian ini, implikasi praktis diarahkan kepada masyarakat Indonesia agar dapat memahami perbedaan identitas sebagai sebuah anugerah (takdir) dari Tuhan yang tidak dapat dihapuskan, sehingga dapat memahami keberagaman dalam tataran empatik.

Daftar Pustaka

- 13
Adi, W. (2019). ANALISIS TEKSTUAL GAYA BAHASA IKLAN HARBOLNAS VERSI SAKIT JIWA TOKO LINE BUKALAPAK.COM DI INTERNET. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.21009/communicology.0602.01>
- 7
Ananda, P. D., & Ramlan, R. (2020). Prinsip Non-Diskriminasi dalam Penerapannya pada Peraturan Bank Indonesia tentang Urang Pembayaran Nasional. *Uti Possidetis: Journal of ...*, 1(1), 67–89. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/Utipossidetis/article/view/8434>
- Anggarini, S. (2020). Fenomena Dalam Berita COVI-19. *Jurnal Audience*, 3(2), 224–249. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i2.3628>
- 8
Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia. *Maarif*, 13(2), 27–42. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.20>
- 3
Cristea, M., Valencia, J. F., & Curelaru, M. (2020). Quantitative and qualitative centrality of a social representation's core elements: The use of the basic cognitive schemes model. *Journal of Social and Political Psychology*, 8(1), 351–367. <https://doi.org/10.5964/jspp.v8i1.771>
- 12
Fadli, Y. (2018). Islam, Perempuan dan Politik: Argumentasi Keterlibatan Perempuan dalam Politik di Indonesia Pasca Reformasi. *Journal of Government and Civil Society*. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.267>
- 11
Fensi, F. (2019). PARADOXIC LANGUAGE “CEBONG-KAMPRET” IN FACEBOOK AS A MIRROR OF THE POLITICAL LANGUAGE OF INDONESIA. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1887>
- 6
Forber-Pratt, A. J., & Espelage, D. L. (2018). A Qualitative Investigation of Gang Presence and Sexual Harassment in a Middle School. *Journal of Child and Family Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10826-017-1012-1>
- 5
Fox, J., & Holt, L. F. (2018). Fear of Isolation and Perceived Affordances: The Spiral of Silence on Social Networking Sites Regarding Police Discrimination. *Mass Communication and Society*, 21(5), 533–554. <https://doi.org/10.1080/15205436.2018.1442480>

- 23
Gelso, C. J. (2015). Counseling Psychology. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.21073-8>
- 14
Hermawan, B., Salim, U., Rohman, F., & Rahayu, M. (2019). Making Borobudur a Buddhist Religious Tourist Destination: An Effort 39 Preserve Buddhist Temples in Indonesia. *International Review of Social Research*. <https://doi.org/10.2478/irsr-2019-0008>
- 19
Ikasari, P. N. (2017). Perempuan dalam Diskriminasi Etnis Di Indonesia (Analisis Film Sapu Tangan Fang Yin). *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 1(1), 57–68.
- 21
Jatmiko, M. I. (2019). Hib 21 isasi Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Lasem Pasca-Reformasi. *Umbara*, 4(2), 101. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.21697>
- 4
Koch, I., Poljac, E., Müller, H., & Kiesel, A. (2018). Cognitive structure, flexibility, and plasticity in human multitasking-an integrative review of dual-task and task-switching research. *Psychological Bulletin*, 144(6), 557–583. <https://doi.org/10.1037/bul0000144>
- 18
Lailawati, F. D. (2020). Penghapusan diskriminasi, ras, dan etnis pembuatan surat keterangan waris yang 18 didasarkan pada penggolongan penduduk. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 11(1), 12–20. <https://doi.org/10.26905/idjch.v11i1.4051>
- 20
Liang, Z., Cheng, L., Shao, S., Jin, X., Yu, T., Sleight, J. W., & Li, X. (2020). Information integration and meso 34 pic cortical connectivity during propofol anesthesia. *Anesthesiology*, (Xxx), 504–524. <https://doi.org/10.1097/ALN.0000000000003015>
- 29
Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication 9th Edition*. California: Cengage Learning.
- 24
Livari, N. (2018). Using member checking in interpretive research practice : A hermeneuti 30 nalysis of informants ' interpretation of their organizational realities Netta livari This is the peer reviewed version of the following article : Netta livari , (2018) " Using mem. *Emerald Insight*, 31, 111–133.
- 17
Mirawati. (2017). Kematangan Sosial Siswa Kelas XII Di SMK TI Swasta Budi Agung Ditinjau Dari Keyakinan Diri Akademik Dan Jenis Kelas. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 2(1), 15–29.
- 2
Pan, Z., Lu, Y., Wang, B., & Chau, P. Y. K. (2017). Who Do You Think You Are? Common and Differential Effects of Social Self-Identity on Social Media Usage. *Journal of Management Information Systems*, 34(1), 71–101. <https://doi.org/10.1080/07421222.2017.1296747>
- 15
Prathama, N. A. (2019). *Aktivitas Pemrosesan Informasi SARA Dari Media Sosial. Tesis Ilmu Komunikasi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- 28
Rochim, M., Bajari, A., Damayani, N 28 , & Bakti, I. (2020). Community-based disaster communication management. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(4), 339–350. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3604-21>

Sholiha, S., & Aulia, L. A.-A. (2020). Hubungan Self Concept dan Self Confidence. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 41-55. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1954>

26 Solihah, R., & Witianti, S. (2017). Permasalahan dan Upaya Mewujudkan Pemilu Demokratis di Indonesia Pasca Reformasi. *Jurnal Bawaslu*.

10 Sternberg, R. J. (2018). Why real-world problems go unresolved and what we can do about it: Inferences from a limited-resource model of successful intelligence. *Journal of Intelligence*, 6(3), 1-9. <https://doi.org/10.3390/jintelligence6030044>

22 Tinarbuko, S. (2019). Membaca Makna Iklan Politik Pilpres 2019. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.707>

25 Wuri, D. M. (2017). Identitas Kosmopolitan Dan Parokial Pekerja Migran Indonesia Di Batam Sebagai Strategi Negosiasi Budaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 21. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v5i1.162>

9 Xiong, A., & Proctor, R. W. (2018). Information processing: The language and analytical tools for cognitive psychology in the information age. *Frontiers in Psychology*, 9(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01270>

Yusriyah, K., Fatoni, A., & Mansyur, M. A. (2020). Communication Networks Analysis on Information Dissemination of the Moving of Capital City From Jakarta to East Kalimantan. *Aspiration Journal*.

Transmisi Pesan dan Pemrosesan Informasi Individu

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

8%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

Submitted to President University

Student Paper

1%

2

Matti Mäntymäki, A.K.M. Najmul Islam, Izak Benbasat. "What drives subscribing to premium in freemium services? A consumer value-based view of differences between upgrading to and staying with premium", Information Systems Journal, 2019

Publication

1%

3

jspp.psychopen.eu

Internet Source

1%

4

journals.sagepub.com

Internet Source

1%

5

Slgi S. Lee, Daniel S. Lane, Nojin Kwak. "When Social Media Get Political: How Perceptions of Open-Mindedness Influence Political Expression on Facebook", Social Media + Society, 2020

Publication

1%

6

Submitted to Vanderbilt University

Student Paper

1%

7	online-journal.unja.ac.id Internet Source	1%
8	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1%
9	Submitted to University of Edinburgh Student Paper	1%
10	Submitted to Monash University Student Paper	1%
11	journal.ubm.ac.id Internet Source	1%
12	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1%
13	journal.unj.ac.id Internet Source	1%
14	Nur Aini Iswati Hasanah, Devianti Maryetnowati, Fauziah Nurchaulia Edelweis, Fadhila Indriyani, Qorry Nugrahayu. "The climate comfort assessment for tourism purposes in Borobudur Temple Indonesia", Heliyon, 2020 Publication	1%
15	journal.unika.ac.id Internet Source	1%
16	Submitted to Universitas Gunadarma Student Paper	1%

17	e-journal.potensi-utama.ac.id Internet Source	1%
18	jurnal.unmer.ac.id Internet Source	1%
19	mediapsi.ub.ac.id Internet Source	1%
20	Yuanyuan Zhang, Xiaoling Chen, Xiaohui Pang, Shengcui Cheng, Xiaoli Li, Ping Xie. "Multiscale multivariate transfer entropy and application to functional corticocortical coupling", Journal of Neural Engineering, 2020 Publication	<1%
21	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1%
22	jurnal.isi-dps.ac.id Internet Source	<1%
23	Submitted to Kolej Universiti Islam Sultan Azlan Shah Student Paper	<1%
24	scholarworks.waldenu.edu Internet Source	<1%
25	paradigma.ui.ac.id Internet Source	<1%
26	journals.usm.ac.id	

Internet Source

<1%

27

Submitted to Academic Library Consortium

Student Paper

<1%

28

Submitted to Universiti Sains Islam Malaysia

Student Paper

<1%

29

so01.tci-thaijo.org

Internet Source

<1%

30

pdfs.semanticscholar.org

Internet Source

<1%

31

core.ac.uk

Internet Source

<1%

32

repository.ub.ac.id

Internet Source

<1%

33

bubukwafer.blogspot.com

Internet Source

<1%

34

pubs.asahq.org

Internet Source

<1%

35

moam.info

Internet Source

<1%

36

br.123dok.com

Internet Source

<1%

37

hariankeguruan.blogspot.com

Internet Source

<1%

38	Submitted to University of Wales Swansea Student Paper	<1%
39	Erni Widarti, Suyoto Suyoto, Andi Wahyu Rahardjo Emanuel. "Mobile Application Design for Heritage Tourism Uses Gamification Approach in Indonesia", International Journal of Engineering Pedagogy (iJEP), 2020 Publication	<1%
40	3damar.blogspot.com Internet Source	<1%
41	rodinsaputra.wordpress.com Internet Source	<1%
42	pustakapusdokino.wordpress.com Internet Source	<1%
43	plagiatnever.wordpress.com Internet Source	<1%
44	ejournal.uksw.edu Internet Source	<1%
45	www.sweducarebd.com Internet Source	<1%

Exclude quotes Off
Exclude bibliography On

Exclude matches Off